

# Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)* Kelas X-3 SMA Negeri 1 Adonara Barat pada Materi Kesetaraan Pria dan Wanita

Maria Fatima Bunda Nuhan\*, Hermanus Suban Tukan

Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)* pada materi kesetaraan pria dan wanita dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di kelas X-3 SMA Negeri 1 Adonara Barat. Permasalahan utama yang ditemukan adalah rendahnya prestasi belajar peserta didik yang ditunjukkan oleh sebagian besar nilai berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), serta rendahnya motivasi, kedisiplinan, dan keaktifan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan melalui tes hasil belajar untuk mengukur aspek kognitif serta lembar observasi untuk menilai aktivitas dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model STAD mampu meningkatkan keaktifan, kerja sama, serta tanggung jawab peserta didik dalam belajar. Peningkatan tersebut berdampak pada hasil belajar yang menunjukkan adanya kenaikan nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar pada setiap siklus. Dengan demikian, model pembelajaran *Cooperative Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)* terbukti efektif dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik serta menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan bermakna.

**Kata kunci:** *Cooperative STAD, Prestasi Belajar, Pendidikan Agama Katolik.*

DOI:

<https://doi.org/10.47134/ptk.v3i3.2580>

\*Correspondence: Maria Fatima Bunda Nuhan

Email: [bundanuhan96@gmail.com](mailto:bundanuhan96@gmail.com)

Received: 16-03-2026

Accepted: 16-04-2026

Published: 16-05-2026



**Copyright:** © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** *This study aims to improve students' learning achievement through the implementation of the Cooperative Learning model, specifically the Student Teams Achievement Division (STAD) type, on the topic of gender equality in Catholic Religious Education for class X-3 at SMA Negeri 1 Adonara Barat. The main problem identified was the low student learning achievement, as indicated by most scores falling below the Minimum Mastery Criteria (KKM), as well as low motivation, discipline, and participation in the learning process. This study employed a Classroom Action Research (CAR) approach conducted in two cycles, consisting of planning, action implementation, observation, and reflection stages. Data were collected through learning achievement tests to measure cognitive aspects and observation sheets to assess student activity and engagement during the learning process. The results showed that the implementation of the STAD model was able to increase students' activeness, cooperation, and responsibility in learning. This improvement had an impact on learning outcomes, as evidenced by an increase in the class average scores and the percentage of learning mastery in each cycle. Therefore, the Cooperative Learning model of the Student Teams Achievement Division (STAD) type is proven to be effective in improving students' learning achievement and in creating a more active, collaborative, and meaningful learning environment.*

**Keywords:** *Cooperative STAD, Learning Achievement, Catholic Religious Education.*

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang sangat penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia secara menyeluruh, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana membentuk karakter, pola pikir kritis, serta kemampuan peserta didik dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin kompleks. Dalam pembelajaran modern, peserta didik tidak hanya dituntut menguasai materi pelajaran, tetapi juga harus memiliki kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) dan kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*) agar mampu beradaptasi dengan berbagai tantangan global (Utomo, Asvio, & Prayogi, 2024). Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang secara aktif, kreatif, partisipatif, dan bermakna sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa mutu pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan. Rendahnya prestasi belajar peserta didik, penggunaan metode pembelajaran yang monoton, serta minimnya motivasi dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran masih menjadi persoalan yang sering ditemukan (Sanjaya, 2017). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Dalam hal ini, guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga harus mampu menjadi fasilitator dan pengelola pembelajaran yang dapat menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik (Afandi, 2014).

Sejalan dengan tuntutan profesionalisme, guru dituntut untuk terus melakukan refleksi dan inovasi melalui Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) guna meningkatkan kualitas pembelajaran (Siburian, Sadikin, & Hamidah, 2022). Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan penelitian yang dilakukan guru di kelasnya sendiri secara sistematis dan reflektif dengan tujuan memperbaiki kualitas pembelajaran secara berkelanjutan (Widayati, 2014). Melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, guru dapat menemukan berbagai masalah yang terjadi dalam pembelajaran sekaligus menentukan solusi yang tepat untuk mengatasinya. PTK menjadi sarana penting bagi guru untuk meningkatkan profesionalisme sekaligus memperbaiki mutu pembelajaran di kelas (Rosidin, 2020). Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan praktik mengajar di kelas X-3 SMA Negeri 1 Adonara Barat pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026, khususnya pada materi Kesetaraan Pria dan Wanita, ditemukan bahwa prestasi belajar peserta didik masih tergolong rendah. Data awal atau pra-siklus menunjukkan bahwa dari 28 peserta didik, hanya 2 peserta didik yang berhasil mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 75, sedangkan 26 peserta didik lainnya belum mencapai ketuntasan belajar. Jika dihitung dalam bentuk persentase, tingkat ketuntasan belajar peserta didik hanya mencapai 7,14%, sedangkan 92,86% peserta didik lainnya masih belum tuntas. Rendahnya tingkat ketuntasan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum mampu membantu peserta didik memahami materi secara optimal.

Selain rendahnya hasil belajar, berbagai permasalahan juga terlihat dalam proses pembelajaran di kelas. Peserta didik cenderung kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran dan masih memiliki motivasi belajar yang rendah (Slameto, 2018:54). Interaksi antara guru dan peserta didik maupun antar peserta didik juga masih sangat terbatas sehingga suasana belajar menjadi kurang hidup. Pembelajaran yang berlangsung masih berpusat pada guru (*teacher centered*), di mana guru lebih dominan menjelaskan materi sementara peserta didik hanya mendengarkan dan mencatat. Kondisi ini menyebabkan peserta didik kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menyampaikan pendapat dalam proses pembelajaran. Selain itu, kerja sama antar peserta didik juga masih tergolong rendah. Peserta didik belum terbiasa belajar secara kelompok dan saling membantu dalam memahami materi pembelajaran. Aktivitas diskusi dalam kelas pun masih sangat minim karena hanya beberapa peserta didik yang aktif bertanya ataupun memberikan tanggapan, sedangkan sebagian besar lainnya cenderung pasif (Hamalik, 2019). Kurangnya aktivitas diskusi menyebabkan peserta didik sulit memahami materi secara mendalam dan kurang terlatih untuk bekerja sama dengan teman sekelasnya. Situasi tersebut membuat proses pembelajaran menjadi monoton sehingga peserta didik mudah merasa bosan dan kurang tertarik mengikuti pembelajaran.

Kondisi tersebut diperparah oleh keterbatasan sarana pembelajaran seperti kurangnya buku pegangan dan minimnya media pembelajaran yang mendukung kegiatan belajar mengajar. Akibatnya, tujuan pembelajaran yang diharapkan belum dapat tercapai secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan, motivasi, interaksi, dan kerja sama peserta didik dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dinilai tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran *Cooperative Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD). Menurut Slavin (2014) model STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menekankan kerja sama kelompok, di mana keberhasilan kelompok ditentukan oleh peningkatan hasil belajar setiap anggota kelompok. Model ini memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berkontribusi terhadap keberhasilan kelompok melalui sistem skor peningkatan individu (*individual improvement scores*). Sehingga, model STAD tidak hanya membantu meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mampu menumbuhkan motivasi, tanggung jawab, dan kerja sama antar peserta didik.

Penerapan model pembelajaran STAD diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan interaktif. Melalui kerja kelompok dan diskusi, peserta didik dapat saling bertukar pendapat, membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, serta belajar menghargai perbedaan kemampuan antar anggota kelompok. Selain meningkatkan prestasi belajar, model STAD juga dapat melatih peserta didik untuk lebih percaya diri, aktif berdiskusi, dan bertanggung jawab terhadap tugas kelompok maupun individu. Maka, proses pembelajaran tidak lagi hanya berpusat pada guru, tetapi melibatkan peserta didik secara aktif dalam membangun pemahaman mereka sendiri. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model pembelajaran *Cooperative Tipe STAD* efektif dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Penelitian Nur, & Sari

(2018) menunjukkan adanya peningkatan signifikan terhadap nilai rata-rata dan ketuntasan belajar peserta didik setelah penerapan model STAD. Penelitian lain yang dilakukan oleh Widiastuti, & Kristiana (2020) juga menyatakan bahwa model STAD efektif dalam membantu peserta didik mencapai ketuntasan belajar secara klasikal. Selain itu, penelitian Lestari, dkk. (2019) menemukan bahwa penerapan model STAD mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang berdampak pada peningkatan hasil belajar mereka. Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh penelitian Fauzi, & Sari (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keaktifan dan tanggung jawab peserta didik dalam proses pembelajaran pendidikan agama.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang secara khusus mengkaji peningkatan prestasi belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative Tipe STAD* pada materi Kesetaraan Pria dan Wanita di kelas X-3 SMA Negeri 1 Adonara Barat. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada peningkatan hasil belajar kognitif, tetapi juga memperhatikan aspek afektif seperti motivasi belajar, kedisiplinan, kerja sama, interaksi, dan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sehingga memungkinkan adanya perbaikan pembelajaran secara bertahap dan berkelanjutan melalui beberapa siklus tindakan. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) pada materi Kesetaraan Pria dan Wanita di kelas X-3 SMA Negeri 1 Adonara Barat. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan keaktifan, motivasi belajar, interaksi, kerja sama, dan aktivitas diskusi peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga tercipta suasana belajar yang lebih efektif dan menyenangkan.

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai penerapan model pembelajaran *Cooperative Tipe STAD* dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik meningkatkan motivasi, keaktifan, dan hasil belajar; membantu guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif; membantu sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan; serta menjadi sarana pengembangan kompetensi profesional bagi peneliti. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada materi Kesetaraan Pria dan Wanita di SMA Negeri 1 Adonara Barat.

## Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR). PTK merupakan suatu kegiatan ilmiah yang bersifat reflektif, sistematis, dan partisipatif, di mana guru bertindak sebagai peneliti di kelasnya sendiri untuk memecahkan permasalahan pembelajaran secara langsung (Siburian, Sadikin, & Hamidah, 2022). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada upaya meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada materi Kesetaraan Pria dan Wanita di

kelas X-3 SMA Negeri 1 Adonara Barat. Selain itu, PTK tidak hanya bertujuan menyelesaikan masalah praktis di kelas, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan profesionalisme guru melalui inovasi pembelajaran. Model tindakan yang digunakan mengacu pada desain siklus yang dikembangkan oleh Arikunto, Suhardjono, & Supardi (2018) yang terdiri atas empat tahap utama, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus merupakan rangkaian kegiatan yang saling berkesinambungan dan bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran secara bertahap dan berkelanjutan. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Adonara Barat pada semester genap Tahun Pelajaran 2025/2026, dengan subjek penelitian sebanyak 28 peserta didik kelas X-3. Objek penelitian ini adalah penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada materi Kesetaraan Pria dan Wanita. Model STAD dipilih karena memiliki karakteristik kerja kelompok heterogen dan menggunakan sistem skor peningkatan individu (*individual improvement scores*) yang terbukti mampu meningkatkan partisipasi dan hasil belajar peserta didik (Nur & Sari, 2018). Adapun prosedur penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan melalui tahapan sebagai berikut:

#### 1. Perencanaan (*Planning*)

Tahap perencanaan diawali dengan mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan pembelajaran, yaitu rendahnya prestasi belajar serta kurangnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti merancang tindakan perbaikan berupa penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Tipe STAD* (Kunandar, 2013). Kegiatan perencanaan meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penyiapan materi ajar, penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), serta penyusunan instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas peserta didik, lembar observasi aktivitas guru, tes hasil belajar, dan format dokumentasi. Selain itu, peneliti juga berkoordinasi dengan kolaborator untuk membantu pelaksanaan observasi selama tindakan berlangsung.

#### 2. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Tahap ini merupakan implementasi dari rencana yang telah disusun. Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam dua siklus. Pada Siklus I, pembelajaran dilakukan sebagai tahap awal (*baseline*) dengan menggunakan pendekatan yang masih mendekati metode konvensional atau Problem Based Learning (PBL) untuk melihat kondisi awal peserta didik. Pada Siklus II, tindakan perbaikan dilakukan dengan menerapkan Model STAD secara penuh, meliputi tahap penyajian materi, pembentukan kelompok heterogen, kegiatan kerja tim (*team study*), kuis individu, serta pemberian penghargaan kelompok (*team recognition*). Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan peserta didik agar terlibat aktif dalam pembelajaran (Suprijono, 2016).

### 3. Observasi (*Observing*)

Observasi dilakukan secara sistematis dan beriringan dengan pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan oleh kolaborator menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Data yang dikumpulkan terdiri atas data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes belajar (kuis individu) pada setiap akhir siklus untuk mengukur prestasi belajar peserta didik ([Dwitagama & Kusumah, 2012](#)). Sedangkan data kualitatif diperoleh dari observasi aktivitas peserta didik dan kinerja guru selama pembelajaran, serta catatan lapangan yang menggambarkan situasi kelas dan respons peserta didik terhadap penerapan model STAD.

### 4. Refleksi (*Reflecting*)

Refleksi merupakan tahap evaluasi terhadap seluruh data yang telah diperoleh selama proses pembelajaran. Peneliti bersama kolaborator menganalisis hasil observasi dan tes belajar untuk menilai efektivitas tindakan yang telah dilakukan. Hasil refleksi pada Siklus I digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki perencanaan dan pelaksanaan tindakan pada Siklus II. Jika indikator keberhasilan telah tercapai pada Siklus II, maka penelitian dihentikan. Sebaliknya, jika belum tercapai, maka dapat dilanjutkan ke siklus berikutnya dengan perbaikan yang lebih optimal ([Arikunto, Suhardjono, & Supardi, 2018](#)).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas peserta didik dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Tes hasil belajar digunakan untuk mengukur peningkatan prestasi belajar peserta didik pada setiap siklus. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa daftar hadir, foto kegiatan, perangkat pembelajaran, serta hasil belajar peserta didik. Analisis data dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar peserta didik. Sedangkan analisis kualitatif dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dikemukakan oleh Miles, & Huberman (1983). Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu minimal 80% peserta didik mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75 serta minimal 75% peserta didik menunjukkan keaktifan dalam proses pembelajaran. Selain itu, keberhasilan juga ditandai dengan meningkatnya kualitas proses pembelajaran, di mana guru mampu menerapkan langkah-langkah Model STAD secara sistematis dan peserta didik menunjukkan interaksi serta tanggung jawab belajar yang lebih baik. Dengan demikian, melalui penerapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan Model Pembelajaran *Cooperative Tipe STAD*, diharapkan dapat terjadi peningkatan prestasi belajar sekaligus perbaikan proses pembelajaran secara menyeluruh di kelas X-3 SMA Negeri 1 Adonara Barat.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di kelas X-3 SMA Negeri 1 Adonara Barat pada materi Kesetaraan Pria dan Wanita. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan tujuan meningkatkan prestasi belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)*. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

### Pra-Siklus

#### a. Kondisi Awal

Sebelum tindakan dilakukan, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di kelas X-3 SMA Negeri 1 Adonara Barat. Berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi bersama guru mata pelajaran, ditemukan bahwa proses pembelajaran masih berlangsung secara konvensional. Guru lebih dominan menjelaskan materi, sedangkan peserta didik cenderung pasif dan hanya mendengarkan penjelasan tanpa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, kedisiplinan waktu peserta didik dalam mengikuti pembelajaran masih rendah. Beberapa peserta didik sering terlambat masuk kelas, kurang memperhatikan penjelasan guru, berbicara dengan teman sebangku, serta kurang memiliki keberanian untuk bertanya maupun menyampaikan pendapat. Penggunaan media pembelajaran juga masih terbatas sehingga suasana belajar terasa monoton dan kurang menarik. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya pemahaman peserta didik terhadap materi Kesetaraan Pria dan Wanita. Hal ini terlihat dari hasil belajar peserta didik yang masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah, yaitu 75.

#### b. Hasil Awal Pra-Siklus

Berdasarkan hasil tes awal yang dilakukan pada tahap pra-siklus, diperoleh data bahwa sebagian besar peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar. Dari 28 peserta didik, hanya 2 peserta didik yang memperoleh nilai di atas KKM, sedangkan 26 peserta didik lainnya belum tuntas.

**Tabel 1.**

Data Hasil Belajar Pra-Siklus

Jumlah Peserta Didik	Tuntas	Belum Tuntas	Persentase Tuntas	Persentase Belum Tuntas	Rata-rata Kelas
28	2	26	7,14%	92,86%	58,21

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa tingkat ketuntasan klasikal masih sangat rendah. Persentase ketuntasan hanya mencapai 7,14%, sedangkan 92,86% peserta didik belum mencapai nilai KKM. Nilai rata-rata kelas juga masih berada di bawah standar ketuntasan yang ditetapkan.

#### c. Masalah Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi awal, ditemukan beberapa masalah dalam proses pembelajaran, yaitu:

1. Peserta didik kurang disiplin dalam mengikuti pembelajaran.
2. Keaktifan peserta didik dalam bertanya dan berdiskusi masih rendah.
3. Pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga peserta didik kurang terlibat secara aktif.
4. Penggunaan media pembelajaran belum maksimal.
5. Prestasi belajar peserta didik pada materi Kesetaraan Pria dan Wanita masih rendah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti memutuskan untuk menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)* sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

## Deskripsi Siklus I

### a. Perencanaan

Tahap perencanaan pada Siklus I dilakukan dengan menyiapkan seluruh perangkat pembelajaran yang diperlukan dalam pelaksanaan tindakan. Peneliti menyusun modul ajar, lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), serta instrumen evaluasi pembelajaran. Selain itu, peneliti juga menyiapkan media pembelajaran berupa gambar dan infokus untuk membantu peserta didik memahami materi Kesetaraan Pria dan Wanita. Pada tahap ini, peneliti bersama guru pamong merancang langkah-langkah pembelajaran yang lebih terstruktur agar peserta didik dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

### b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan Siklus I dilaksanakan pada hari Selasa, 09 September 2025 di kelas X-3 SMA Negeri 1 Adonara Barat dengan jumlah peserta didik sebanyak 28 orang. Kegiatan pembelajaran diawali dengan salam, doa bersama, pengecekan kehadiran peserta didik, serta apersepsi mengenai materi yang akan dipelajari. Guru kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran agar peserta didik memahami kompetensi yang harus dicapai. Pada kegiatan inti, guru menjelaskan materi Kesetaraan Pria dan Wanita dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Guru menyampaikan konsep kesetaraan, hak dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan, serta contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik diberi kesempatan untuk berdiskusi dan menanggapi permasalahan yang diberikan guru. Pada akhir pembelajaran, guru bersama peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari, memberikan refleksi singkat, serta menutup pembelajaran dengan doa.

### c. Hasil Tes Siklus I

Untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar peserta didik pada Siklus I, peneliti memberikan tes evaluasi setelah pembelajaran selesai dilaksanakan.

**Tabel 2.**

Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

Jumlah Peserta Didik	Tuntas	Belum Tuntas	Persentase Tuntas	Persentase Belum Tuntas	Rata-rata Kelas
28	2	26	7,14%	92,86%	54,82

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa hasil belajar peserta didik pada Siklus I masih rendah. Dari 28 peserta didik, hanya 2 peserta didik yang mencapai nilai KKM, sedangkan 26 peserta didik lainnya belum tuntas. Persentase ketuntasan klasikal masih berada pada angka 7,14%. Walaupun hasil belajar belum menunjukkan peningkatan yang signifikan, proses pembelajaran pada Siklus I mulai menunjukkan adanya perubahan dalam keterlibatan peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

#### **d. Observasi Aktivitas**

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas peserta didik, sebagian peserta didik mulai menunjukkan perhatian terhadap materi pembelajaran. Namun, keaktifan peserta didik dalam bertanya dan berdiskusi masih rendah. Beberapa peserta didik juga masih kurang disiplin dalam mengikuti pembelajaran. Hasil observasi aktivitas peserta didik memperoleh skor total 44 dengan kategori "Baik". Sementara itu, hasil observasi aktivitas guru memperoleh skor total 49 dengan kategori "Baik". Pada proses pembelajaran, guru telah menyampaikan materi dengan cukup jelas dan sistematis. Akan tetapi, pembelajaran masih didominasi oleh penjelasan guru sehingga interaksi antara peserta didik belum berlangsung secara optimal.

#### **e. Refleksi**

Berdasarkan hasil refleksi Siklus I, terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperbaiki, antara lain:

1. Peserta didik masih kurang aktif dalam diskusi dan tanya jawab.
2. Kedisiplinan waktu peserta didik masih rendah.
3. Interaksi pembelajaran masih bersifat satu arah.
4. Penggunaan model pembelajaran belum sepenuhnya melibatkan seluruh peserta didik.
5. Hasil belajar peserta didik masih jauh di bawah target ketuntasan klasikal.

Oleh karena itu, peneliti melakukan perbaikan pada Siklus II dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)* agar peserta didik lebih aktif, disiplin, dan mampu bekerja sama dalam kelompok.

### **Deskripsi Siklus II**

#### **a. Perbaikan Tindakan**

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II dilakukan berdasarkan hasil refleksi Siklus I. Pada tahap ini, peneliti melakukan beberapa perbaikan dalam proses pembelajaran, antara lain:

1. Menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)*.
2. Membagi peserta didik ke dalam kelompok heterogen.
3. Memberikan tugas diskusi kelompok secara terarah.
4. Menggunakan media pembelajaran yang lebih menarik dan variatif.
5. Memberikan motivasi dan pendampingan lebih intensif kepada peserta didik.

6. Memberikan penghargaan kepada kelompok yang memperoleh nilai terbaik.

Pelaksanaan Siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, 16 September 2025.

### b. Hasil Tes Siklus II

Setelah pelaksanaan tindakan pada Siklus II, peneliti kembali memberikan tes evaluasi untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar peserta didik.

**Tabel 3.**  
Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II

Jumlah Peserta Didik	Tuntas	Belum Tuntas	Persentase Tuntas	Persentase Belum Tuntas	Rata-rata Kelas
28	26	2	92,86%	7,14%	87,14

Data pada tabel di atas menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang sangat signifikan dibandingkan dengan pra-siklus dan Siklus I. Sebanyak 26 peserta didik berhasil mencapai nilai di atas KKM, sedangkan hanya 2 peserta didik yang belum tuntas. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model STAD mampu membantu peserta didik memahami materi Kesetaraan Pria dan Wanita dengan lebih baik.

### c. Observasi Aktivitas

Hasil observasi pada Siklus II menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar peserta didik. Peserta didik terlihat lebih disiplin, aktif berdiskusi, berani menyampaikan pendapat, serta mampu bekerja sama dalam kelompok. Aktivitas peserta didik memperoleh skor total 102 dengan kategori "Sangat Baik". Sementara itu, aktivitas guru memperoleh skor total 108 dengan kategori "Sangat Baik". Suasana pembelajaran pada Siklus II terlihat lebih hidup dan menyenangkan. Peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga aktif berdiskusi dan saling membantu dalam memahami materi.

### d. Refleksi

Berdasarkan hasil refleksi pada Siklus II, penerapan model *Cooperative Learning Tipe STAD* terbukti efektif dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

1. Kedisiplinan waktu dalam mengikuti pembelajaran.
2. Keaktifan dalam bertanya dan berdiskusi.
3. Kemampuan bekerja sama dalam kelompok.
4. Pemahaman terhadap materi Kesetaraan Pria dan Wanita.
5. Prestasi belajar peserta didik.

Ketuntasan klasikal telah mencapai 92,86%, sehingga indikator keberhasilan penelitian telah terpenuhi. Oleh karena itu, tindakan penelitian dihentikan pada Siklus II.

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas X-3 SMA Negeri 1 Adonara Barat menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)* mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada materi Kesetaraan Pria dan Wanita. Pada tahap pra-siklus, proses pembelajaran masih berlangsung secara konvensional dan berpusat pada guru. Peserta didik cenderung pasif, kurang disiplin dalam mengikuti pembelajaran, dan belum mampu memahami materi secara optimal. Hal tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik, di mana hanya 2 peserta didik atau 7,14% yang mencapai nilai KKM.

Pada Siklus I, peneliti mulai menerapkan pembelajaran berbasis masalah melalui model *Problem Based Learning (PBL)*. Meskipun hasil belajar peserta didik belum mengalami peningkatan yang signifikan, proses pembelajaran mulai menunjukkan perubahan positif. Peserta didik mulai terlibat dalam diskusi dan memperhatikan materi pembelajaran. Namun demikian, hasil evaluasi pada Siklus I menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih belum mencapai ketuntasan belajar. Kondisi ini terjadi karena peserta didik masih beradaptasi dengan pola pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif.

Memasuki Siklus II, peneliti melakukan perbaikan pembelajaran dengan menerapkan model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)*. Dalam model ini, peserta didik dibagi ke dalam kelompok heterogen dan diberi tanggung jawab untuk bekerja sama dalam memahami materi pembelajaran. Penerapan STAD memberikan dampak positif terhadap aktivitas dan prestasi belajar peserta didik. Suasana pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan karena peserta didik terlibat langsung dalam diskusi kelompok, tanya jawab, presentasi, serta kuis kelompok.

Peningkatan hasil belajar peserta didik terlihat dari persentase ketuntasan belajar yang meningkat secara signifikan dari 7,14% pada pra-siklus dan Siklus I menjadi 92,86% pada Siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa model STAD efektif dalam membantu peserta didik memahami materi Kesetaraan Pria dan Wanita. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Supardal, & Sunarti (2022) yang menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan kerja sama dan pemahaman konsep peserta didik melalui aktivitas kelompok. Fitriani (2021) juga menyatakan bahwa model STAD dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik karena adanya tanggung jawab individu dalam kelompok.

Pendapat tersebut diperkuat oleh penelitian Nata (2020) yang menemukan bahwa penerapan STAD dapat meningkatkan kedisiplinan dan hasil belajar peserta didik melalui interaksi kelompok yang terstruktur. Putri, & Desyandri (2021) juga menjelaskan bahwa STAD mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik melalui kerja sama tim dan pembagian tanggung jawab dalam kelompok. Selain itu, Hasibuan, Julyanti, & Rahma (2021) menegaskan bahwa model STAD membantu peserta didik memahami konsep melalui kegiatan saling mengajar antaranggota kelompok. Johnson, & Johnson (2019) juga menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterampilan sosial, komunikasi, dan rasa tanggung jawab peserta didik.

Isnaini, & Kurniawan (2020) menambahkan bahwa sistem penghargaan dalam model STAD mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi setiap anggota. Berdasarkan hasil penelitian dan

teori yang mendukung, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) efektif dalam meningkatkan kedisiplinan waktu, keaktifan, kerja sama kelompok, dan prestasi belajar peserta didik pada materi Kesetaraan Pria dan Wanita. Dengan demikian, tujuan penelitian tindakan kelas ini telah tercapai dengan baik dan tindakan tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

## Simpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) efektif dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik kelas X-3 SMA Negeri 1 Adonara Barat pada materi Kesetaraan Pria dan Wanita. Pada siklus pertama, proses pembelajaran masih menunjukkan beberapa kendala, seperti rendahnya keaktifan peserta didik, kerja sama kelompok yang belum optimal, serta pemahaman konsep kesetaraan gender yang masih terbatas. Namun, setelah dilakukan perbaikan pada siklus kedua melalui pembentukan kelompok belajar yang lebih terarah, pembagian tugas dalam kelompok, penggunaan media pembelajaran yang lebih menarik, serta pemberian kuis individu untuk meningkatkan tanggung jawab setiap anggota, terjadi peningkatan yang signifikan baik pada aktivitas maupun hasil belajar peserta didik. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, berani menyampaikan pendapat, mampu bekerja sama dengan baik, serta dapat menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan tersebut berdampak langsung pada ketuntasan belajar peserta didik, di mana seluruh peserta didik berhasil mencapai nilai di atas KKM pada akhir siklus kedua. Temuan ini menunjukkan bahwa model STAD tidak hanya efektif dalam meningkatkan prestasi belajar, tetapi juga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kolaboratif, interaktif, dan menyenangkan sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk belajar. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, khususnya pada materi yang membutuhkan kerja sama, diskusi, dan pemahaman nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada peserta didik agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penerapan model STAD pada materi atau jenjang pendidikan yang berbeda, serta mengombinasikannya dengan media pembelajaran digital agar diperoleh hasil yang lebih optimal dalam meningkatkan motivasi, keterampilan sosial, dan prestasi belajar peserta didik.

## Daftar Pustaka

- Afandi, M. (2014). Pentingnya penelitian tindakan kelas bagi guru dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(1), 1–19. <https://doi.org/10.30659/pendas.1.1.1-19>
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2018). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara.
- Dwitagama, D., & Kusumah, W. (2012). *Mengenal penelitian tindakan kelas*. Indeks.
- Fauzi, M., & Sari, I. P. (2021). Penerapan model cooperative tipe student teams achievement division (STAD) untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 45–56.
- Fitriani, M. (2021). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknologi*, 11(2), 277–288. <https://doi.org/10.33369/diadik.v11i2.18525>
- Hamalik, O. (2019). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Hasibuan, L. R., Julyanti, E., & Rahma, I. F. (2021). Pengaruh model pembelajaran student teams achievement divisions (STAD) terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa pada materi sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV). *Jurnal Pembelajaran dan Matematika Sigma*, 7(1), 20–25. <https://doi.org/10.36987/jpms.v7i1.1961>
- Isnaini, F., & Kurniawan, M. I. (2020). The concept of STAD (student team achievement division) cooperative learning model according. *Journal of Education Methods Development*, 10(8), 35–47. <https://doi.org/10.21070/ijemd.v10i.561>
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2019). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379. <https://doi.org/10.3102/0013189X09339057>
- Kunandar. (2013). *Langkah mudah penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi guru*. Rajawali Pers.
- Lestari, A. D., Setiawan, M. A., & Rahayu, S. (2019). Pengaruh model pembelajaran cooperative tipe student teams achievement division (STAD) terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3), 321–329.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1983). Drawing valid meaning from qualitative data: Some techniques of data reduction and display. *International Journal of Methodology*, 17(4), 281–339. <https://doi.org/10.1007/BF00167541>
- Nata, E. (2020). Peningkatan kedisiplinan dan prestasi belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe student teams achievement division (STAD) kelas IV SD Inpres Onekore 6. *Ekspektasi: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(2), 137–147. <https://doi.org/10.37478/jpe.v5i2.816>
- Nur, R. A., & Sari, N. (2018). Peningkatan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran cooperative tipe student teams achievement division (STAD). *Jurnal Pendidikan*, 9(4), 112–120. <https://doi.org/10.17509/eh.v9i2.7079>
- Putri, M. J., & Desyandri, D. (2021). Peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran

- tematik terpadu menggunakan model kooperatif tipe STAD di kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 3976–3981. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i2.1384>
- Rosidin, R. (2020). Upaya meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan penelitian tindakan kelas. *Jurnal Ilmiah Sekolah Tinggi Islam Kendal*, 1(1), 22–32. <https://doi.org/10.62509/ji.v1i1.20>
- Sanjaya, W. (2017). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Siburian, J., Sadikin, A., & Hamidah, A. (2022). Penelitian tindakan kelas: Sebuah kewajiban bagi guru. *Jurnal JUPEMA*, 1(1), 35–40. <https://doi.org/10.22437/jupema.v2i1.27856>
- Slameto. (2018). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Slavin, R. E. (2014). *Cooperative learning: Teori, riset, dan praktik*. Nusa Media.
- Supardal, S., & Sunarti, S. (2022). Peningkatan kemampuan berpikir kritis, aktivitas, dan hasil belajar IPS dengan model STAD. *Jurnal Sosialita*, 15(1), 56–67.
- Suprijono, A. (2016). *Cooperative learning: Teori dan aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar.
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode penelitian tindakan kelas (PTK): Panduan praktis untuk guru dan mahasiswa di institusi pendidikan. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19–27. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>
- Widayati, A. (2014). Penelitian tindakan kelas. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 6(1), 87–93. <https://doi.org/10.21831/jpai.v6i1.1793>
- Widiastuti, A. T., & Kristiana, L. S. (2020). Efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 150–161.